

**HUBUNGAN ANTARA PERFEKSIONISME DENGAN
PENERIMAAN DIRI PADA FINALIS DUTA WISATA INDONESIA
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

Nabila Putri Giswatama

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

giswatamanabila@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perfeksionisme dan penerimaan diri pada finalis Duta Wisata Indonesia Provinsi Kalimantan Timur, yang dalam perannya dihadapkan pada tuntutan performa serta ekspektasi sosial yang tinggi sehingga relevan untuk dikaji melalui dinamika kedua variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional, di mana instrumen berupa skala perfeksionisme dan skala penerimaan diri dikonstruksi dan dikembangkan oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan secara daring terhadap 214 finalis dengan jumlah sampel minimal 167 responden. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara perfeksionisme dan penerimaan diri dengan kekuatan hubungan yang tergolong rendah, yang mengindikasikan adanya kecenderungan keterkaitan antara tingkat perfeksionisme dan penerimaan diri pada finalis. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai kondisi psikologis finalis duta wisata, khususnya dalam menunjang pengembangan diri individu secara adaptif.

Kata kunci: perfeksionisme; penerimaan diri; finalis duta wisata

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PERFECTIONISM AND
SELF-ACCEPTANCE AMONG FINALISTS OF INDONESIAN TOURISM
AMBASSADOR PAGEANTS IN EAST KALIMANTAN PROVINCE**

Nabila Putri Giswatama

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
giswatamanabilla@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between perfectionism and self-acceptance among finalists of Duta Wisata Indonesia in East Kalimantan Province, who, in their roles, are confronted with high performance demands and social expectations, making the dynamics of these variables relevant to investigate. This study employed a quantitative method with a correlational design, in which the instruments, namely the perfectionism scale and the self-acceptance scale, were constructed and developed by the researcher. Data were collected online from 214 finalists, with a minimum sample size of 167 respondents. The results of the Pearson correlation analysis indicate a positive and significant relationship between perfectionism and self-acceptance, with a low level of correlation, suggesting a tendency for an association between the levels of perfectionism and self-acceptance among the finalists. These findings are expected to enrich the understanding of the psychological conditions of tourism ambassador finalists, particularly in supporting adaptive individual self-development.

Keywords: perfectionism; self-acceptance; tourism ambassador finalists

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sektor pariwisata di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan dan menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dalam beberapa tahun terakhir (ANTARA, 2023). Dalam upaya meningkatkan daya tarik destinasi, berbagai pendekatan promosi dilakukan, salah satunya melalui pemanfaatan sumber daya manusia sebagai representasi citra daerah. Duta wisata hadir sebagai figur yang tidak hanya berperan sebagai ikon promosi, tetapi juga sebagai *tourism ambassador* yang menyampaikan identitas budaya, nilai lokal, serta potensi daerah melalui penampilan, komunikasi, dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas publik (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2025; Wahyuni & Frinaldi, 2024).

Peran tersebut menempatkan finalis duta wisata sebagai representasi daerah yang berinteraksi langsung dengan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa duta wisata memiliki peran sebagai promotor pariwisata, menyampaikan informasi kepada masyarakat, serta edukator yang terlibat dalam rangka memperkenalkan potensi daerah (Candra & Prasetyo, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa finalis duta wisata berada dalam situasi evaluasi publik yang intens, baik melalui proses seleksi hingga keterlibatan dalam aktivitas promosi.

Situasi tersebut menciptakan ekspektasi sosial yang tinggi terhadap performa individu, sehingga finalis duta wisata diharapkan mampu menampilkan standar tertentu yang dianggap ideal oleh lingkungan (Mandalia & Santosa, 2022). Dalam kondisi ini, individu cenderung

menempatkan standar pribadi yang tinggi sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan tersebut. Kecenderungan ini berkaitan dengan konsep perfeksionisme, yaitu karakteristik yang ditandai dengan penetapan standar tinggi serta evaluasi diri yang ketat terhadap pencapaian individu (Flett & Hewitt, 2002; Smith dkk., 2016; Stoeber & Otto, 2006).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan untuk memenuhi standar yang tinggi tidak hanya muncul secara konseptual, tetapi juga tercermin dalam konteks kelembagaan yang menaungi aktivitas duta wisata. Asosiasi Duta Wisata Indonesia (ADWINDO) sebagai organisasi kepemudaan di bidang kepariwisataan yang beroperasi di tingkat kabupaten hingga nasional memiliki peran dalam menetapkan standar partisipasi serta representasi pemuda di bidang pariwisata. Dalam konteks tersebut, finalis duta wisata dihadapkan pada tuntutan untuk menampilkan performa yang optimal sebagai representasi daerah, baik dari segi penampilan, komunikasi, maupun sikap dalam berbagai aktivitas publik (ADWINDO, 2024).

Dalam perkembangan konsep perfeksionisme, salah satu bentuk perfeksionisme yang relevan dalam konteks ini adalah *narcissistic perfectionism*, yaitu kecenderungan individu untuk mempertahankan citra diri yang superior, mengharapkan pengakuan dari orang lain, serta berusaha menampilkan diri secara ideal di hadapan publik. Kecenderungan ini berkaitan dengan konsep *perfectionistic self-presentation*, di mana individu terdorong untuk terlihat sempurna dan mempertahankan citra diri di hadapan orang lain sebagai bagian dari karakteristik narsistik (Casale dkk., 2019; Ubaradka dkk., 2023). Dalam konteks ini, individu tidak hanya berfokus pada pencapaian standar tinggi, tetapi juga berupaya mempertahankan persepsi diri yang positif melalui pengakuan sosial, sehingga perfeksionisme tidak selalu berkaitan dengan evaluasi diri yang negatif, melainkan merupakan konstruk multidimensional yang dapat

memiliki aspek adaptif maupun maladaptif (Stoeber dkk., 2020).

Kecenderungan tersebut menjadi semakin relevan ketika individu berada dalam situasi yang melibatkan evaluasi publik. Dalam konteks sosial, individu cenderung mengatur bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain untuk memperoleh penilaian yang positif serta menghindari evaluasi negatif dari lingkungan, yang berkaitan dengan proses pengelolaan kesan dalam interaksi sosial (Sezer, 2022). Hal ini berkaitan dengan karakteristik perfeksionisme yang berorientasi pada citra diri, di mana individu berupaya menampilkan dirinya sesuai dengan standar yang dianggap ideal. Dalam kerangka perfeksionisme multidimensional, aspek ini dipahami sebagai bagian dari interaksi antara standar pribadi dan evaluasi sosial (Hill & Curran, 2016).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi perfeksionisme, khususnya *perfectionistic concerns*, memiliki keterkaitan yang signifikan dengan berbagai bentuk tekanan psikologis, seperti kecemasan, depresi, serta ketidakpuasan terhadap diri (Callaghan dkk., 2024). Kondisi ini mengindikasikan bahwa individu yang menetapkan standar tinggi disertai kekhawatiran berlebih terhadap kesalahan cenderung mengalami ketidakstabilan dalam evaluasi diri. Perfeksionisme juga dipahami sebagai faktor transdiagnostik yang berperan dalam berbagai permasalahan psikologis, sehingga tidak hanya memengaruhi pencapaian individu tetapi juga cara individu memandang dan menilai dirinya dalam berbagai situasi (Limburg dkk., 2017).

Dalam kajian perfeksionisme, proses evaluasi diri tidak hanya dipengaruhi oleh penetapan standar yang tinggi, tetapi juga oleh interaksi antara dimensi perfeksionisme yang berbeda. Penelitian menunjukkan bahwa *perfectionistic strivings* berkaitan dengan penilaian diri yang lebih positif, sedangkan *perfectionistic concerns* berhubungan dengan evaluasi

diri yang lebih negatif, serta dapat memoderasi hubungan tersebut dalam konteks penilaian diri individu (Taylor dkk., 2016). Untuk memperkuat fenomena tersebut, peneliti melakukan penggalian data awal melalui wawancara terhadap beberapa finalis duta wisata. Hasil wawancara menunjukkan bahwa finalis merasakan adanya tuntutan untuk tampil sempurna di hadapan publik, baik dalam aspek penampilan, komunikasi, maupun sikap selama mengikuti rangkaian kegiatan. Beberapa partisipan menyatakan bahwa mereka berusaha menjaga citra diri agar tetap terlihat ideal di mata orang lain, bahkan ketika mengalami kelelahan atau tekanan selama proses seleksi. Selain itu, ditemukan bahwa sebagian finalis memiliki standar pribadi yang tinggi terhadap dirinya, serta merasa perlu memenuhi ekspektasi yang dihadapi finalis tidak hanya berdampak pada performa, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana individu memandang dan mengevaluasi dirinya.

Dalam kajian perfeksionisme, proses evaluasi diri berkaitan dengan kecenderungan individu dalam menetapkan standar yang tinggi, serta melakukan penilaian terhadap dirinya secara ketat, khususnya dalam konteks sosial yang melibatkan tekanan dan ekspektasi dari lingkungan (Flett dkk., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan untuk menampilkan diri secara ideal dengan kemampuan individu dalam menerima dirinya. Ketika individu berupaya memenuhi standar eksternal, dapat muncul ketidaksesuaian antara citra diri yang ditampilkan dan kondisi diri yang sebenarnya, yang memengaruhi cara individu mengevaluasi dirinya. Berkaitan dengan kondisi tersebut, kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan dan tekanan yang muncul tidak terlepas dari penerimaan diri (*self-acceptance*). Penerimaan diri merupakan aspek penting dalam kesejahteraan psikologis yang mencerminkan kemampuan individu untuk menerima dirinya secara utuh, baik kelebihan

maupun kekurangan yang dimiliki (Ryff, 1989). Penerimaan diri juga mencerminkan sikap individu dalam menerima dirinya tanpa evaluasi diri yang berlebihan serta mampu memahami kondisi diri secara realistis (Floricea & Tasente, 2022).

Individu dengan Tingkat penerimaan diri yang baik cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih adaptif serta mampu mengelola tekanan psikologis secara lebih efektif (Pham dkk., 2025). Dalam situasi yang melibatkan penilaian dari lingkungan sosial, penerimaan diri berperan penting dalam membantu individu mempertahankan penilaian diri yang stabil meskipun berada dalam situasi yang penuh tuntutan. Individu dengan tingkat penerimaan diri yang baik cenderung tidak sepenuhnya menggantungkan nilai dirinya pada penilaian eksternal, sehingga mampu menghadapi evaluasi sosial dengan lebih adaptif (Chamberlain & Haaga, 2001).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perfeksionisme tidak selalu berkaitan dengan kondisi psikologis yang negatif. Penelitian pada mahasiswa atlet di Universitas Tehran menunjukkan bahwa bentuk perfeksionisme yang adaptif memiliki hubungan positif dengan *self esteem*, yang mencerminkan penilaian diri yang lebih positif serta peningkatan kompetensi diri individu (Ghahramani dkk., 2011). Dalam kajian konseptual, perfeksionisme juga dipahami sebagai kombinasi antara upaya mencapai standar tinggi dan kemampuan untuk menerima ketidaksempurnaan diri (Lundh, 2004).

Studi terbaru pada perempuan dewasa awal menunjukkan bahwa positif perfeksionisme memiliki hubungan positif yang signifikan dengan

penerimaan diri, yang mengindikasikan bahwa individu dengan kecenderungan perfeksionisme adaptif cenderung mampu menerima dirinya secara lebih baik (Ahvan dkk., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa perfeksionisme tidak selalu bersifat maladaptif, melainkan dapat berperan dalam mendukung evaluasi diri yang positif serta penerimaan diri, tergantung pada karakteristik yang dimiliki individu.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara perfeksionisme dan penerimaan diri, hasil yang diperoleh menunjukkan temuan yang beragam. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa perfeksionisme berkaitan dengan penurunan penerimaan diri, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa perfeksionisme dapat berkontribusi terhadap penilaian diri yang lebih positif dan penerimaan diri yang lebih baik. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara perfeksionisme dan penerimaan diri tidak bersifat sederhana, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik perfeksionisme serta konteks individu yang diteliti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji hubungan antara perfeksionisme dengan penerimaan diri pada finalis duta wisata Indonesia Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi, khususnya terkait dinamika perfeksionisme dan penerimaan diri dalam konteks evaluasi sosial, serta

memberikan implikasi praktis bagi pengembangan individu yang berada dalam lingkungan dengan tuntutan performa yang tinggi.

A. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara perfeksionisme dengan penerimaan diri pada finalis duta wisata Indonesia Provinsi Kalimantan Timur?

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya hubungan antara perfeksionisme dengan penerimaan diri pada finalis duta wisata Indonesia Provinsi Kalimantan Timur.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian kesehatan mental, khususnya terkait hubungan antara perfeksionisme dan penerimaan diri dalam konteks evaluasi sosial. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur mengenai dinamika psikologis generasi muda dalam menghadapi tuntutan sosial dan eksposur publik, khususnya pada konteks pemilihan duta wisata.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi finalis duta wisata, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai dinamika perfeksionisme dan penerimaan diri, sehingga

finalis memiliki wawasan yang lebih komprehensif dalam memaknai tuntutan sosial dan proses evaluasi diri.

- b. Bagi organisasi kepemudaan (ADWINDO), penelitian ini menjadi sumber informasi mengenai kondisi psikologis peserta, khususnya terkait perfeksionisme dan penerimaan diri, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan program pembinaan.
- c. Bagi orang tua finalis, penelitian ini memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai dinamika perfeksionisme dan penerimaan diri yang dialami oleh finalis duta wisata, sehingga dapat menjadi dasar dalam memahami kondisi psikologis anak yang berada dalam situasi dengan tuntutan evaluasi sosial yang tinggi.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menjadi referensi empiris dalam pengembangan penelitian terkait perfeksionisme dan penerimaan diri pada konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahvan, E. R., Alizadeh K., & Zarel, E. (2025). *Self-acceptance in Adolescent Girls: The Roles of Body Image and Perfectionism with Mental Toughness as a Mediator*. <https://doi.org/10.5812/mcj-157988>
2. ANTARA News. (2023). Kemenparekraf catat kunjungan wisman ke Indonesia meningkat pada 2023. <https://bali.antaranews.com/berita/329757/kemenparekraf-catat-kunjungan-wisman-ke-indonesia-september-2024-capai-1070>.
3. Asosiasi Duta Wisata Indonesia (ADWINDO). (2024). Tentang ADWINDO. <https://www.adwindo.org>
4. Azwar, S. (2013). Metode penelitian. Pustaka Pelajar.
5. Berger, E. M. (1952). *The relation between expressed acceptance of self and expressed acceptance of others*.
6. Bowers, E. M., Levin, M. E., Ong, C. W., & Twohig, M. P. (2025). A randomized controlled trial of self-help acceptance and commitment therapy and cognitive behavioral therapy for perfectionism. *Behaviour Research and Therapy*, 192, 104806. <https://doi.org/10.1016/j.brat.2025.104806>
7. Callaghan, T., Greene, D., Shafran, R., Lunn, J., & Egan, S. J. (2024). The relationships between perfectionism and symptoms of depression, anxiety and obsessive-compulsive disorder in adults: A systematic review and meta-analysis. *Cognitive Behaviour Therapy*, 53(2), 121–132. <https://doi.org/10.1080/16506073.2023.2277121>

8. Campbell, W. K., & Miller, J. D. (Eds.). (2011). *The handbook of narcissism and narcissistic personality disorder*. Wiley.
9. Candra, A. K., & Prasetyo, D. (2022). *Strategi komunikasi promosi pariwisata daerah oleh duta wisata ikon Cak dan Ning Surabaya*. DIGICOM: Jurnal Komunikasi dan Media, 2(1), 93–100.
10. Casale, S., Fioravanti, G., Baldi, V., Flett, G. L., & Hewitt, P. L. (2019). *Narcissism, perfectionistic self-presentation, and relationship satisfaction from a dyadic perspective*. *Self and Identity*. <https://doi.org/10.1080/15298868.2019.1707272>
11. Chamberlain, J. M., & Haaga, D. A. F. (2001). *Unconditional Self-acceptance and Psychological Health*. In *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy* (Vol. 19, Issue 3). Human Sciences Press, Inc.
12. Creswell, J. W. (2018). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson.
13. Curran, T., & Hill, A. P. (2019). *Perfectionism is increasing over time: A meta-analysis of birth cohort differences from 1989 to 2016*. *Psychological Bulletin*, 145(4), 410–429. <https://doi.org/10.1037/bul0000138>
14. Ellis, A. (2004). *Why rational emotive behavior therapy is the most comprehensive and effective form of behavior therapy*. In *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy* (Vol. 22, Issue 2).
15. Fabio, A. D., Saklofske, D. H., Gori, A., & Svicher, A. (2022). *Perfectionism: A network analysis of relationships between the Big Three*

- Perfectionism dimensions and the Big Five Personality traits. Personality and Individual Differences*, 199. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2022.111839>
16. Fabio, A. D., Smith, M. M., & Saklofske, D. H. (2020). *Perfectionism and a healthy attitude toward oneself: Could humor be a resource? International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph17010201>
17. Flett, G. L., & Hewitt, P. L. (2002). Perfectionism and maladjustment: An overview of theoretical, definitional, and treatment issues. *Journal of Personality*, 70(4), 357–381. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.14.4.357>
18. Flett, G. L., Hewitt, P. L., Nepon, T., Sherry, S. B., & Smith, M. (2022). *The destructiveness and public health significance of socially prescribed perfectionism: A review, analysis, and conceptual extension. In Clinical Psychology Review (Vol. 93). Elsevier Inc.* <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2022.102130>
19. Floricia, C. M., & Tăseente, T. (2022). *Self-acceptance in today's young people. Technium Social Sciences Journal*, 38, 367–379.
20. Ghahramani, M. H., Besharat, M. A., & Naghipour, B. (2011). An examination of the relationship between perfectionism and self-esteem in a sample of student athletes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 1265–1271. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.245>
21. Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). *Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians. International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2), 486–489. <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>

22. Hall, H. K., Hill, A. P., Appleton, P. R., & Kozub, S. A. (2008). The mediating influence of unconditional self-acceptance and labile self-esteem on the relationship between multidimensional perfectionism and exercise dependence. *Psychology of Sport and Exercise, 10*(1), 35–44. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2008.05.003>
23. Hewitt, P. L., Flett, G. L., & York, N. (1991). *Perfectionism in the Self and Social Contexts: Conceptualization, Assessment, and Association With Psychopathology* (Vol. 60, Number 3).
24. Hill, A. P., & Curran, T. (2016). Multidimensional perfectionism and burnout: A meta-analysis. *Personality and Social Psychology Review, 20*(3), 269–288. <https://doi.org/10.1177/1088868315596286>
25. In, H. (2025). *Latent profiles of perfectionism, unconditional self-acceptance, strengths use, and deficit correction: Associations with well-being in South Korean undergraduates. Personality and Individual Differences, 240*. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2025.113154>
26. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2025). *Siaran pers: Menteri pariwisata sebut pariwisata jadi salah satu pilar strategis penggerak ekonomi*. <https://kemenpar.go.id/berita/siaran-pers-menteri-pariwisata-sebut-pariwisata-jadi-salah-satu-pilar-strategis-penggerak-ekonomi>
27. Leary, M. R., & Baumeister, R. F. (2000). The nature and function of self-esteem: Sociometer theory. In M. P. Zanna (Ed.), *Advances in experimental social psychology* (Vol. 32, pp. 1–62). Academic Press. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(00\)80003-9](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(00)80003-9)

28. Leeth, C. K. (2024). A relational cultural approach to perfectionism. *Journal of Creativity in Mental Health*, 19(4), 616–629. <https://doi.org/10.1080/15401383.2023.2297858>
29. Limburg, K., Watson, H. J., Hagger, M. S., & Egan, S. J. (2017). The relationship between perfectionism and psychopathology: A meta-analysis. *Journal of Clinical Psychology*, 73(10), 1301–1326. <https://doi.org/10.1002/jclp.22435>
30. Lundh, L.G. (2004). *Perfectionism and acceptance*. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 22(4), 255–269. <https://doi.org/10.1023/B:JORE.0000047310.36119.5d>
31. Mandalia, S., Santosa, H., & Mahmud Yunus Batusangkar, U. (2022). Analisis peran duta wisata dalam mempromosikan pariwisata Kabupaten. *Journal of Tourism Sciences*, 1(2). <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/JTST>
32. Mishra, P., Pandey, C. M., Singh, U., Gupta, A., Sahu, C., & Keshri, A. (2019). *Descriptive statistics and normality tests for statistical data*. *Annals of Cardiac Anaesthesia*, 22(1), 67–72. https://doi.org/10.4103/aca.ACA_157_18
33. Moroz, M., & Dunkley, D. M. (2015). *Self-critical perfectionism and depressive symptoms: Low self-esteem and experiential avoidance as mediators*. *Personality and Individual Differences*, 87, 174–179. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.07.044>

34. Neff, K. D. (2003). *Self-compassion: An alternative conceptualization of a healthy attitude toward oneself*. *Self and Identity*, 2(2), 85–101. <https://doi.org/10.1080/15298860309032>
35. Pham, M., Nguyen, L. A. T., Huynh, V. K., & Nguyen Le, U. P. (2025). *Pathways to subjective well-being: A study of self-acceptance, critical thinking, and stoicism in Vietnamese higher education*. *Acta Psychologica*, 260, 105544. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105544>
36. Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions*. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
37. Ryff, C. D. (1989). *Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being*. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 57, Issue 6).
38. Sezer, O. (2022). *Impression (mis)management: When what you say is not what they hear*. *Current Opinion in Psychology*, 44, 31–37. <https://doi.org/10.1016/j.copsy.2021.08.025>
39. Smith, M. M., Saklofske, D. H., Stoeber, J., & Sherry, S. B. (2016). *The Big Three Perfectionism Scale: A New Measure of Perfectionism*. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 34(7), 670–687. <https://doi.org/10.1177/0734282916651539>
40. Smith, M. M., Sherry, S. B., Rnic, K., Saklofske, D. H., Enns, M. W., & Gralnick, T. M. (2016). *Are perfectionism dimensions vulnerability factors for depressive symptoms after controlling for neuroticism? A meta-analysis*

- of 10 longitudinal studies. *Psychological Bulletin*, 142(6), 1–28. <https://doi.org/10.1037/bul0000138>
41. Solska, A., Furmańska, J., & Szcześniak, M. (2025). *Adaptive and Maladaptive Perfectionism in Relation to Orthorexic Behaviors: The Mediating Role of Self-Compassion Dimensions*. *Journal of Clinical Medicine*, 14(23). <https://doi.org/10.3390/jcm14238288>
42. Stoeber, J. (2018). *The psychology of perfectionism: Theory, research, applications*. 3–16.
43. Stoeber, J., Madigan, D. J., & Gonidis, L. (2020). *Perfectionism is adaptive and maladaptive, but what's the combined effect?* *Personality and Individual Differences*, 152, 109571. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109571>
44. Stoeber, J., & Otto, K. (2006). *Positive conceptions of perfectionism: Approaches, evidence, challenges*. *Personality and Social Psychology Review*, 10, 295-319.
45. Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
46. Tay, L., & Jebb, A. (2017). *Scale development*. In S. G. Rogelberg (Ed.), *The SAGE encyclopedia of industrial and organizational psychology* (2nd ed.). SAGE Publications.
47. Taylor, J. J., Papay, K. A., Webb, J. B., & Reeve, C. L. (2016). *The good, the bad, and the interactive: Evaluative concerns perfectionism moderates the effect of personal strivings perfectionism on self-esteem*. *Personality and Individual Differences*, 95, 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.02.006>

48. Ubaradka, A., Fathima, A. T., & Batra, S. (2023). *Psychological correlates of perfectionistic self-presentation among social media users. International Journal of Cyber Behavior, Psychology and Learning*, 13(1), 113. <https://doi.org/10.4018/IJCBPL.324089>
49. Wahyuni, L., & Frinaldi, A. (2024). Strategi Cik Uniang Cik Ajo Duta Wisata Dalam Rangka Transformasi Promosi Pariwisata di Kota Pariaman. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.53697/iso.v4i1.1822>
50. Xu, Q., Wang, X., Yang, M., Wang, B., Yang, D., Li, M., Liu, S., Ren, X., Liu, Y., Liu, S., Song, M., & Bao, X. (2025). *The big three perfectionism scales: A psychometric characterization of a Chinese music student population.* PLoS ONE, 20(4 April). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0320837>

